

MEMBANGUN URGENSI PEMANFAATAN *SMARTPHONE* DALAM PELAYANAN YANG BERBASIS TEOLOGI DIGITAL

Kezia Euodia¹, Henny W. B. Sumakul², Riedel Ch. Gosal³

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon³

E-mail: keziaeuodia23@gmail.com¹, hwbsumakul@gmail.com², riedelgosal12@gmail.com³

Abstract

The rise of digital technology has significantly impacted church life, including worship practices. The use of smartphones in worship has become common, though not always positively perceived by congregants. This study aims to evaluate the effectiveness of smartphone use in worship and its influence on the spiritual growth of the GMIM Sion Tumuluntung congregation. Using a qualitative approach and interviews, the findings reveal that some church members view smartphones as disruptive to the sanctity of worship. However, through the lens of digital theology as proposed by Elizabeth Drescher, digital tools can foster relational and contextual expressions of faith. This study highlights the need for digital spiritual literacy so that the church can engage meaningfully in the digital era without compromising core Christian spirituality.

Keywords: *Digital; Smartphone; Worship; Growth; Faith; Theology.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi kehidupan bergereja, termasuk dalam praktik ibadah. Penggunaan smartphone menjadi fenomena umum, namun belum sepenuhnya diterima secara positif oleh jemaat. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penggunaan smartphone dalam ibadah dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat GMIM Sion Tumuluntung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara sebagai metode utama, hasilnya menunjukkan adanya pandangan kritis dari sebagian jemaat terhadap smartphone dalam ibadah, karena dianggap mengganggu kekhusyukan. Di sisi lain, melalui kerangka teologi digital menurut Elizabeth Drescher, teknologi digital justru dapat menjadi sarana membangun komunitas iman yang relasional dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi digital rohani agar gereja dapat hadir secara relevan di era digital, tanpa menghilangkan esensi spiritualitas Kristen.

Kata Kunci: *Digital; Smartphone; Ibadah; Pertumbuhan; Iman, Teologi.*

PENDAHULUAN

Teknologi berasal dari bahasa Yunani *technologia*, yang berarti keahlian dan pengetahuan. Awalnya merujuk pada alat bantu manusia, kini teknologi mencakup sistem, organisasi, dan teknik yang membantu manusia mengubah dan mempermudah lingkungannya.¹ Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya pada *smartphone*, memungkinkan penyampaian informasi berlangsung cepat dan real-time. Banyak gereja menggunakan *smartphone* untuk membagikan informasi pelayanan, ibadah, dan kegiatan rohani lainnya. Melalui perangkat ini, jemaat dapat lebih mudah terhubung, memperluas wawasan, dan ikut berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja.² Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di zaman yang semakin berkembang membuat TIK ini menjadi semakin canggih, dan banyak mempermudah manusia dalam memperoleh informasi dengan cepat dan mudah, mempermudah manusia dalam berkomunikasi dengan sesama baik yang berada dekat dan yang jauh dari jangkauan dengan sangat cepat dan mudah. Salah satu alat TIK banyak digunakan manusia ini adalah teknologi *smartphone*, dan *smartphone* ini sudah termasuk dalam kebutuhan sekunder bagi manusia yang mendukung kehidupan sehari-hari dan mempermudah aktivitas manusia.

Telepon cerdas (*smartphone*) adalah perangkat seluler yang dilengkapi dengan sistem aplikasi yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Selain berfungsi untuk mengirim pesan teks dan telepon, *smartphone* memungkinkan penggunaannya untuk menambahkan aplikasi, memperluas fungsinya, atau menyesuaikannya sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh penggunaannya.³ Smartphone adalah perangkat elektronik berukuran kecil dengan berbagai fungsi canggih dan mobilitas tinggi, mirip dengan iPhone atau BlackBerry. Perangkat seperti notebook juga menawarkan akses internet dan portabilitas, namun *smartphone* lebih praktis untuk penggunaan sehari-hari.⁴ *Smartphone* adalah perangkat multifungsi yang

¹ M. Sahari Basari, *Teknologi di Nusantara* (Jakarta: Salemba Teknika, 2008), 147.

² Yunita, Paulus Purwanto, dan Herry Antadinata, "Fenomena Penggunaan Gadget Saat Ibadah di Kalangan Warga Jemaat," *Jurnal Teologi Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 12–13.

³ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010), 83.

⁴ Widiawati, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak* (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2014).

penggunaannya memengaruhi besaran tagihan. Tiga faktor utama yang memengaruhi biaya adalah: koneksi nirkabel (seperti Wi-Fi atau data seluler), biaya bulanan paket layanan, dan biaya tambahan jika pemakaian melebihi kuota.⁵ *Smartphone* kini digunakan oleh semua kalangan, dari anak-anak hingga dewasa. Awalnya hanya untuk komunikasi, kini *smartphone* berfungsi untuk mengirim data dan mengakses berbagai aplikasi. Perannya yang penting dalam kehidupan sehari-hari menjadikannya kebutuhan utama yang tak terpisahkan.⁶ *Smartphone* memiliki berbagai fungsi, terutama untuk mempermudah komunikasi, seperti videocall dan lainnya. Dilengkapi dengan prosesor, memori, dan aplikasi media sosial, *smartphone* memungkinkan komunikasi yang lebih efisien.⁷

Smartphone adalah bentuk evolusi dari telepon genggam yang awalnya hanya digunakan sebagai alat komunikasi suara jarak jauh. Seiring perkembangan teknologi digital, perangkat ini mengalami transformasi menjadi alat multifungsi yang dapat digunakan untuk mengakses internet, menyimpan data, menjalankan aplikasi, hingga mengatur berbagai aktivitas harian. *Smartphone* kini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperoleh informasi, hiburan, bahkan menjalankan tugas-tugas profesional. Dengan ukurannya yang ringkas, fitur yang lengkap, serta konektivitas yang tinggi, *smartphone* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Kehadirannya yang hampir selalu ada dalam genggamannya membuatnya memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup digital masyarakat masa kini.⁸ Di zaman sekarang, *smartphone* telah berkembang menjadi perangkat serba guna yang lebih dari sekadar alat komunikasi. Selain digunakan untuk berhubungan, *smartphone* memungkinkan penggunaannya untuk mengakses informasi dengan mudah, berbelanja melalui aplikasi seperti *Shopee* dan *Tokopedia*, memesan layanan transportasi melalui *Grab* atau *Gojek*, bermain game, serta membaca buku elektronik melalui aplikasi seperti *Google Books*, *Kindle*, atau *Kobo Books*. Selain itu, *smartphone* juga mendukung kegiatan ibadah dengan aplikasi seperti *YouVersion* dan *YouTube*,

⁵ Kadir dan Abdul, *Pengenalan Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), 1.

⁶ Werner J. Saverin dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 55.

⁷ Deify Timbowo, "MANFAAT PENGGUNAAN SMARTPHONE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi)," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 5, no. 2 (2016): 1–2.

⁸ Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 184.

serta memfasilitasi transaksi keuangan melalui *My BCA*, *BRImo*, dan *Livin* dari *Mandiri*. Dengan kemudahan ini, *smartphone* memungkinkan penggunaanya untuk melakukan berbagai aktivitas kapan saja dan di mana saja, menghilangkan batasan ruang dan waktu.⁹ Jadi, *smartphone* merupakan perangkat penting di era modern karena kepraktisannya, portabilitasnya, dan fungsinya yang beragam. Mulai dari mendukung pekerjaan, hiburan, hingga aktivitas keagamaan, *smartphone* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Smartphone memberikan berbagai pengaruh positif dalam kehidupan rohani jemaat. Dengan mempermudah akses untuk mengikuti ibadah baik secara daring maupun luring, *smartphone* menyajikan konten ibadah yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, *smartphone* memudahkan jemaat untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran Alkitab, seperti video, musik rohani, dan artikel Alkitab, yang dapat memperdalam pemahaman iman. Tak hanya itu, *smartphone* juga menjadi sarana penting untuk persekutuan dan diskusi rohani, melalui grup-grup yang memungkinkan jemaat berbagi pemahaman Alkitab dan saling mendukung dalam perjalanan iman.¹⁰ *Smartphone* juga memungkinkan jemaat untuk mendapatkan informasi dengan cepat, baik terkait dengan jadwal ibadah, pengumuman gereja, maupun informasi penting lainnya yang perlu disampaikan dalam waktu singkat. Selain itu, *smartphone* membantu jemaat dalam mencari dan mengakses lagu-lagu rohani yang akan dinyanyikan dalam ibadah, melalui situs web atau platform seperti YouTube, sehingga mempermudah persiapan dan pelaksanaan ibadah dengan lebih efektif.¹¹ *Smartphone* adalah karunia Tuhan yang mempermudah kehidupan manusia, termasuk dalam komunikasi dan akses informasi. Meskipun membawa banyak kemudahan, penggunaan *smartphone* seringkali lebih mengutamakan kepentingan duniawi, sehingga bisa mengalihkan perhatian dari esensi ibadah dan kedekatan dengan Tuhan.

Penelitian ini membahas tentang perkembangan teknologi digital menuntut gereja menyesuaikan

⁹ Francisco Yus, *Smartphone Communication: Interactions in the App Ecosystem* (London: Routledge, 2022), 45.

¹⁰ Yunita, Purwanto, dan Antadinata, "Fenomena Penggunaan Gadget Saat Ibadah di Kalangan Warga Jemaat," 13-14.

¹¹ Desianti L, "Hospitalitas Gadget dan Dampaknya Bagi Pemuda Kristen Masa Kini," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2021, 7.

pelayanan agar tetap relevan secara teologis dan kontekstual. Drescher melihat ruang digital sebagai wilayah spiritual yang sah¹², sedangkan Drescher dan Anderson menekankan pentingnya pelayanan iman melalui media digital.¹³ Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas penggunaan *smartphone* dalam ibadah dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat lokal. Jika dibandingkan dengan jurnal dari kognisio dengan judul menjaga kekhusyukan ibadah di era digital” yang masih bersifat umum dan konseptual, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pemetaan aktivitas digital jemaat, analisis persepsi terhadap pemanfaatan *smartphone* dalam ibadah, serta rekomendasi strategis yang disesuaikan dengan konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menghadirkan solusi praktis yang relevan di era digital. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut, khususnya di GMIM Sion Tumulung, guna membangun model pelayanan digital yang kontekstual, transformatif, dan selaras dengan perkembangan teologi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pemanfaatan *smartphone* dalam ibadah dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat GMIM Sion Tumulung. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana *smartphone* digunakan oleh jemaat dalam kegiatan ibadah, baik untuk mengakses Alkitab digital, mengikuti siaran ibadah, atau berpartisipasi dalam kegiatan rohani lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat, khususnya dalam hal pemahaman rohani dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Melalui metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema yang muncul terkait penggunaan *smartphone* dalam ibadah,

¹² Elizabeth Drescher, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse Publishing, 2015), 1–5.

¹³ Elizabeth Drescher dan Keith Anderson, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible* (New York: Morehouse Publishing, 2012), 18–20.

serta pengaruhnya terhadap spiritualitas jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Teori Teologi Digital: Ruang Digital sebagai Ruang Spiritual

Elizabeth Drescher merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan teologi digital kontemporer. Ia menekankan bahwa gereja masa kini tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, melainkan hadir sebagai “katedral digital” yang aktif dalam jaringan sosial dan ruang maya. Dalam pandangannya, gereja bukan sekadar tempat berkumpul secara fisik, melainkan sebuah komunitas iman yang hidup dan berkembang melalui konektivitas digital. Melalui teknologi, umat dapat membangun relasi spiritual, berbagi pengalaman iman, dan tetap terhubung satu sama lain, melampaui batasan geografis maupun waktu. Teologi digital, dalam konteks ini, menjadi cara baru bagi gereja untuk menghayati iman dan menjalankan misinya di tengah realitas dunia digital yang terus berkembang.¹⁴ Teologi digital adalah cabang ilmu teologi yang relatif baru, yang bertujuan untuk memahami dan merenungkan hubungan antara iman Kristen dan teknologi digital. Bidang ini mengkaji bagaimana teknologi digital mempengaruhi pemahaman kita tentang Tuhan, manusia, Gereja, serta praktik iman. Teologi digital melibatkan refleksi teologis mengenai penggunaan dan dampak teknologi dalam kehidupan rohani, termasuk analisis kritis terhadap bagaimana teknologi membentuk pengalaman religius, komunitas iman, dan pemahaman teologis.¹⁵ Teologi digital memiliki dampak praktis dalam pelayanan gereja, seperti pengembangan ibadah daring, penggunaan media sosial untuk menyebarkan firman, dan penerapan teknologi dalam pendidikan teologi. Selain itu, teologi digital mendorong kita untuk bersikap kritis terhadap teknologi, dengan mempertimbangkan dampaknya pada spiritualitas, komunitas, dan pemahaman tentang kehadiran Ilahi. Sebagai disiplin yang terus berkembang, teologi digital akan terus mencari cara-cara baru untuk

¹⁴ Drescher dan Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, 3–5.

¹⁵ Harianto Gp, “ANCILLA THEOLOGIAE: HUBUNGAN, KONTRIBUSI, DAN TANTANGAN BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT KRISTEN DI ERA GLOBAL,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (14 Desember 2023): 223, <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.135>.

memahami dan mempraktikkan iman di era digital, sambil tetap berpegang pada ajaran-ajaran dasar iman Kristen.¹⁶

Pokok pikiran dari teori teologi digital yang dikemukakan oleh Drescher menyatakan bahwa ruang digital merupakan ruang spiritual yang sah, di mana umat dapat terhubung dengan Tuhan dan sesama melalui berbagai platform digital; pandangan ini sejalan dengan pemikiran Anderson yang mendorong gereja untuk terbuka terhadap ruang digital sebagai ruang sakral, tempat Tuhan dapat ditemui dan dialami bahkan melalui media sosial.¹⁷ Di era modern ini, gereja masih sering dipahami secara sempit sebagai bangunan fisik semata. Sejarawan katedral Robert Barron menunjukkan bahwa studi mengenai gereja sering terlalu terfokus pada struktur bangunannya dan tokoh-tokoh besar di baliknya, namun mengabaikan kehidupan umat biasa yang berada di sekitarnya. Cerita tentang konteks sosial, budaya, dan keseharian jemaat sering kali tersisih oleh narasi-narasi besar mengenai institusi. Dalam konteks ini, Anderson menyoroti bahwa salah satu tantangan terbesar para pemimpin gereja adalah persoalan perspektif. Pelayanan gereja kerap kali berpusat pada gedung atau lembaga, sehingga waktu, tenaga, dan perhatian para pelayan lebih banyak tercurah untuk urusan internal gereja daripada memperhatikan realitas kehidupan di luar tembok gereja. Fokus berlebihan pada operasional dan pertumbuhan institusional dapat menyebabkan gereja kehilangan kepekaan terhadap dinamika masyarakat, sehingga secara tidak sadar gereja hanya mendiami ruang budaya dan spiritual yang semakin menyempit.¹⁸

Saat ini, masih banyak orang yang menganggap bahwa ruang sakral terbatas pada tempat-tempat keagamaan seperti gedung gereja atau rumah ibadah lainnya. Ruang-ruang ini dipahami sebagai tempat yang dikhususkan untuk kegiatan spiritual seperti beribadah, berdoa, menyanyikan lagu rohani, atau berdiskusi tentang hal-hal kerohanian. Pandangan ini mencerminkan pemahaman

¹⁶ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (29 Mei 2020): 1–17, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

¹⁷ Drescher dan Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, 32–33.

¹⁸ Drescher dan Anderson, 23.

tradisional bahwa kesakralan hanya hadir dalam ruang fisik yang secara khusus didedikasikan untuk aktivitas keagamaan.¹⁹ Dunia, gereja, kehidupan, dan iman kerap dibentuk oleh kebiasaan serta struktur bangunan gereja itu sendiri. Banyak gereja dirancang dengan pembagian ruang yang jelas, seperti ruang ibadah yang terpisah dari ruang kantor atau ruang aktivitas lainnya. Pemisahan ini mencerminkan cara berpikir yang mengotakkan antara kehidupan rohani dan kegiatan sehari-hari jemaat. Dalam praktiknya, hal tersebut membuat iman dan kehidupan komunitas tampak seperti dua hal yang berdiri sendiri. Akibatnya, pemahaman akan kehidupan bergereja dan penyampaian Injil pun sering kali terbatas pada ruang yang dianggap sakral, sementara aspek kehidupan lain justru terabaikan.²⁰

Untuk memahami kehidupan kota secara mendalam, seseorang perlu terlibat langsung di dalamnya menyusuri jalan-jalan, merasakan suasana, mendengar suara-suara, mencium aroma, dan menyerap segala dinamika yang ada, termasuk kontradiksi yang muncul. Dari pengalaman langsung ini, kita bisa menangkap kekayaan, keunikan, dan makna dari tempat-tempat penting seperti pusat kota atau katedral. Oleh karena itu, ruang sakral tidak semata dibentuk oleh arsitektur fisik, melainkan oleh tindakan dan sikap umat. Ruang tersebut bisa hadir di mana saja di ruang pertemuan sederhana, dalam momen doa sebelum makan, saat seseorang mengasihi dan melayani sesama, atau ketika menghadapi titik-titik penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan iman.²¹ Pada masa lalu, berbicara tentang iman sering kali berarti pergi ke gereja, dan banyak orang melakukannya sebagai satu-satunya cara untuk terlibat dalam kehidupan keagamaan. Namun, dengan kemajuan teknologi saat ini, siapa saja dapat mengakses informasi rohani, berinteraksi langsung dengan orang lain tanpa dibatasi oleh tempat, dan membentuk komunitasnya sendiri. Ketergantungan pada lembaga-lembaga agama yang bersifat hierarkis semakin berkurang, karena individu kini bisa menjalin hubungan sosial, membentuk komunitas, beraksi bersama, bahkan menjalankan praktik spiritual secara mandiri. Setiap

¹⁹ Drescher dan Anderson, 32.

²⁰ Drescher dan Anderson, 48.

²¹ Drescher dan Anderson, 25.

individu kini menjadi pusat komunikasi yang menghubungkan berbagai jaringan dan sekaligus membuka akses ke dunia yang lebih luas melalui lingkaran sosial yang mereka miliki.²² Untuk benar-benar terlibat dalam dunia saat ini, kita harus siap untuk meninggalkan kenyamanan dan perlindungan yang ditawarkan oleh gedung gereja, mimbar, dan kantor, dan mulai mengunjungi tempat-tempat pengumpulan, baik lokal maupun digital, guna terhubung dengan orang-orang di luar kita dan memahami apa yang Tuhan rencanakan di dunia ini. Oleh karena itu, untuk berbicara dan memimpin dengan cara yang relevan secara budaya, kita perlu mengintegrasikan kehidupan dengan media sosial digital yang berkembang sejak awal abad ke-21.²³

Pemimpin gereja disarankan untuk tidak hanya fokus pada urusan internal gereja, tetapi juga untuk memperhatikan dunia luar, melihat kota dan kehidupan masyarakat sebagai tempat yang suci. Hal-hal yang dianggap "sakral" juga dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial, seperti berinteraksi di platform Instagram, Facebook, atau Twitter (termasuk Whatsapp), dengan cara berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar.²⁴ Hal ini tidak hanya membantu jemaat gereja untuk melihat kehidupan mereka dengan perspektif yang lebih luas, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk terhubung dengan orang di luar komunitas gereja melalui pertemuan digital dan online, termasuk dengan kelompok Nones. Turkle menjelaskan bahwa ada berbagai alasan yang mendorong seseorang untuk bergabung dengan komunitas maya, seperti menggantikan ketidakhadiran keluarga dengan rasa kehangatan dan kedekatan yang ditemukan dalam komunitas daring.²⁵

Oleh karena itu, gereja harus berkomitmen untuk tidak hanya fokus pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas. Root mencatat bahwa gereja sering mengadopsi pendekatan yang serupa dengan media sosial, yaitu lebih menekankan pada aspek "berteman" atau "mengikuti" serta mendorong orang untuk menyukai halaman Facebook, bukan untuk membangun hubungan yang mendalam, melainkan hanya

²² Drescher dan Anderson, 51–52.

²³ Drescher dan Anderson, 51.

²⁴ Drescher dan Anderson, 115.

²⁵ B. Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung, Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 46.

untuk memperbanyak anggota. Media sosial seharusnya bukan digunakan oleh gereja untuk sekadar menyebarkan pesan atau mempromosikan diri, tetapi sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Heidi Campbell, internet kini menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk berbagi cerita, bertemu, dan membangun koneksi.²⁶

Dengan demikian, teologi digital tidak hanya berkaitan dengan penerapan teknologi dalam konteks Gereja, tetapi juga merupakan usaha untuk secara mendalam merefleksikan bagaimana teknologi digital memengaruhi dan berhubungan dengan pemahaman teologis kita. Bidang ini bersifat dinamis dan terus berkembang, mencerminkan perubahan pesat dalam teknologi serta tantangan-tantangan unik yang dihadapi oleh komunitas iman di era digital. Teologi digital bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi teologis dan kenyataan digital masa kini, membantu gereja dan umat beriman memahami bagaimana hidup beriman di dunia yang semakin terdigitalisasi.²⁷ Membuat seseorang menjadi anggota gereja bukanlah tujuan utama, melainkan tujuan sesungguhnya adalah untuk menciptakan "hubungan" yang terjalin melalui media sosial. Melalui hubungan ini, kita memiliki kesempatan untuk menyebarkan Injil dan merasakan kedekatan dengan Tuhan. Pelayanan yang berfokus pada hubungan semacam ini membutuhkan waktu, bukanlah sesuatu yang bisa terjadi dengan cepat. Hubungan yang dibangun baik di ruang online maupun offline memerlukan waktu untuk berkembang, untuk terhubung, untuk membangun rasa saling percaya, dan untuk memperdalam hubungan tersebut.

Pandangan Jemaat Terhadap Penggunaan *Smartphone* dalam Ibadah

Penggunaan *smartphone* dalam kegiatan peribadahan telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan rohani banyak jemaat di GMIM Sion Tumulung, terutama dalam hal pertumbuhan iman dan kedekatan dengan Tuhan. Sebagian jemaat memandang teknologi ini sebagai

²⁶ Drescher dan Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, 67.

²⁷ Yakobus Adi Saingo, "Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0: Sebuah Tawaran Konstruktif dalam Perspektif Paulus," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (22 Desember 2023): 1–15, <https://doi.org/10.52220/magnum.v5i1.180>.

alat bantu yang mempermudah mereka dalam mengakses berbagai konten rohani, seperti video khotbah, renungan harian, musik pujian, serta diskusi iman yang dapat diakses melalui media sosial atau grup daring. Kepraktisan dan efisiensi *smartphone* membuatnya menjadi pilihan utama bagi banyak jemaat untuk tetap terhubung dengan firman Tuhan meskipun berada dalam kesibukan yang tinggi atau dalam mobilitas yang tidak memungkinkan mereka untuk selalu hadir secara fisik di gereja. Hal ini secara khusus sangat dirasakan oleh generasi muda yang terbiasa dengan akses digital yang cepat dan mudah. Akses terhadap konten rohani melalui *smartphone* memungkinkan mereka untuk mengalami dan menghidupi iman dengan cara yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Bagi mereka, *smartphone* bukan hanya sekadar alat komunikasi atau hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam iman dan membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan.

Bagi sebagian jemaat, terutama mereka yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan mereka berada jauh dari rumah atau gereja, *smartphone* memberikan solusi yang sangat berarti. Dalam kondisi tersebut, mereka tetap bisa mengikuti ibadah dari jarak jauh dan merasakan kebersamaan dengan komunitas gereja, meskipun tidak berada di tempat ibadah secara fisik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu jemaat, *smartphone* sangat membantu dalam situasi ketika dia bekerja di luar kota dan tidak bisa hadir di gereja. Dengan *smartphone*, dia dapat tetap mengikuti ibadah dengan mengakses tata ibadah GMIM, sehingga tetap dapat merasakan kehadiran Tuhan dan beribadah meskipun secara virtual. Salah satu jemaat berpendapat:

*"Pengalaman saya menggunakan smartphone sebagai sarana ibadah sangat bermanfaat, terutama ketika saya ditugaskan bekerja di tempat yang jauh dari gereja pada hari Minggu. Dengan smartphone, saya tetap dapat mengikuti ibadah dengan baik, karena bisa mengakses tata ibadah GMIM dan tetap beribadah meskipun tidak dapat hadir langsung di gereja."*²⁸

Pernyataan ini menegaskan bahwa *smartphone* telah menjadi solusi praktis bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik di gereja karena alasan pekerjaan atau kondisi tertentu. Kehadirannya

²⁸ Wawancara dengan DT, Mei 2025.

memungkinkan jemaat tetap terhubung dengan ibadah dan komunitas, tanpa harus dibatasi oleh tempat dan waktu. Ini menunjukkan bahwa *smartphone* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana rohani yang relevan dengan kehidupan jemaat masa kini. Dengan demikian, teknologi ini membantu menjaga kontinuitas spiritual di tengah tantangan mobilitas dan kesibukan.

*"Smartphone yang dimiliki hampir semua orang menjadikan kegiatan beribadah lebih mudah. Konten-konten rohani yang bisa diakses dengan mudah menjadikan generasi muda dan orang-orang tua lebih terhubung dengan Tuhan dan sesama. Iman saya diperdalam dengan akses yang mudah ini, karena semakin banyak bukti kebesaran Tuhan yang bisa saya rasakan dan lihat setiap hari lewat konten-konten yang berisi konten rohani."*²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *smartphone* telah menjadi sarana efektif untuk memperdalam iman jemaat. Melalui akses mudah terhadap konten rohani, jemaat merasa lebih dekat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran teknologi ini memungkinkan mereka mengalami firman Tuhan di luar ibadah formal, sehingga memperkuat hubungan spiritual secara praktis dan berkelanjutan. Dengan kata lain, *smartphone* membantu menjadikan iman lebih relevan dan hadir dalam setiap aspek kehidupan.

Sisi lain, meskipun penggunaan *smartphone* dalam ibadah membawa banyak manfaat, ada pula pandangan kritis yang muncul dari sebagian jemaat terkait potensi distraksi yang ditimbulkan oleh teknologi ini. Mereka menilai bahwa kehadiran *smartphone* saat ibadah dapat mengganggu konsentrasi dan mengalihkan perhatian dari inti ibadah, yakni berfokus kepada Tuhan. Penggunaan yang tidak tepat, seperti membuka media sosial atau bermain permainan selama ibadah, dapat mengurangi kesakralan suasana dan membuat jemaat kehilangan makna sejati dari persekutuan. Namun demikian, tidak sedikit jemaat yang justru merasakan manfaat besar dari kehadiran *smartphone*, khususnya dalam situasi ketika mereka tidak dapat mengikuti ibadah secara langsung,

²⁹ Wawancara dengan VM, Mei 2025.

seperti karena pekerjaan di luar kota, kondisi kesehatan, atau keterbatasan mobilitas. Melalui aplikasi dan platform digital, mereka tetap bisa mengikuti ibadah, mendengarkan firman Tuhan, serta terlibat dalam komunitas gereja secara daring. Ini membuktikan bahwa dengan pemakaian yang bijaksana, *smartphone* dapat menjadi alat yang mendukung kehidupan rohani dan menjaga kedekatan dengan Tuhan, meskipun berada di luar ruang dan waktu ibadah fisik.

Secara keseluruhan, penggunaan *smartphone* dalam ibadah di GMIM Sion Tumulung terbukti menjadi sarana yang sangat relevan, efektif, dan adaptif dalam memperkuat hubungan spiritual jemaat di tengah perkembangan era digital. Kehadiran teknologi ini telah membantu banyak jemaat untuk tetap terhubung dengan kegiatan ibadah, bahkan di luar ruang dan waktu ibadah tradisional. Di tengah tuntutan kehidupan modern yang penuh dengan kesibukan dan mobilitas tinggi, *smartphone* menjadi solusi praktis bagi jemaat untuk tetap menjalankan kehidupan rohani mereka secara konsisten. Melalui *smartphone*, mereka dapat mengakses berbagai konten rohani seperti renungan harian, video khotbah, pujian dan penyembahan, serta mengikuti ibadah secara daring dari mana saja dan kapan saja. Hal ini memungkinkan jemaat untuk tetap merasa terhubung dengan Tuhan dan komunitas gereja, meskipun secara fisik mereka tidak berada di dalam gedung gereja.

Meskipun ada tantangan dalam bentuk potensi distraksi dan penyalahgunaan fungsi *smartphone* selama ibadah, kenyataannya mayoritas jemaat menilai bahwa manfaat dari teknologi ini jauh lebih besar jika digunakan secara bijak. *Smartphone* membantu mereka untuk tidak hanya hadir secara pasif, tetapi juga aktif dalam menggali dan memperdalam iman mereka melalui berbagai media digital yang tersedia. Kehadiran teknologi ini juga membuka ruang baru bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya mungkin kesulitan untuk mengikuti ibadah secara rutin karena faktor pekerjaan, usia, atau kondisi kesehatan. Oleh karena itu, *smartphone* kini tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu teknis, melainkan telah berkembang menjadi medium spiritual yang penting, yang turut membentuk cara umat beriman, beribadah, dan berelasi dengan Tuhan di tengah konteks digital masa kini. Dengan penggunaan yang tepat dan

tanggung jawab rohani yang tinggi, *smartphone* dapat menjadi sarana berkat yang mendukung pertumbuhan iman, memperluas akses terhadap firman Tuhan, serta mempererat kebersamaan dalam komunitas jemaat.

Analisis Teologis Terhadap Pemanfaatan *Smartphone* dalam Pelayanan Gereja

Dalam analisa ini, penting untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda terkait penggunaan teknologi, terutama *smartphone*, dalam konteks ibadah dan kehidupan rohani, baik menurut paradigma teologi digital dari Drescher maupun pandangan jemaat. Kedua sisi sepakat bahwa teknologi membawa dampak positif dalam memperkuat kehidupan rohani, namun terdapat perbedaan pandangan dalam pemanfaatannya. Teologi digital melihat teknologi, termasuk *smartphone*, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana yang memperluas ruang persekutuan gereja, memungkinkan umat untuk beribadah dan terhubung tanpa terbatas oleh bangunan fisik atau jarak. Teknologi dianggap sebagai medium yang memperkuat hubungan spiritual antar jemaat dan mendukung misi gereja, menjadikannya relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai sarana yang memperkaya pengalaman iman dan kehidupan rohani, serta memberi fleksibilitas bagi jemaat untuk tetap terhubung dengan Tuhan dan sesama di era digital ini.

Di sisi lain, pandangan jemaat menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dalam ibadah memberikan banyak manfaat praktis yang signifikan bagi kehidupan rohani mereka. Banyak jemaat merasa bahwa dengan adanya *smartphone*, mereka dapat lebih mudah terhubung dengan Tuhan, karena teknologi ini memungkinkan mereka mengakses berbagai konten rohani seperti video khotbah, renungan harian, musik pujian, dan bacaan Alkitab secara langsung. Bagi jemaat yang mengalami keterbatasan fisik, misalnya yang bekerja di luar kota atau sedang sakit, *smartphone* menjadi sarana yang memungkinkan mereka tetap mengikuti ibadah dan merasa tetap terhubung dengan komunitas gereja meskipun mereka tidak dapat hadir secara langsung di tempat ibadah. Dengan *smartphone*, ibadah menjadi lebih fleksibel, memungkinkan jemaat menjalani kehidupan rohani mereka di mana

saja dan kapan saja, sehingga mereka tetap dapat memperdalam iman dan menjaga hubungan dengan Tuhan meskipun dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk hadir secara fisik di gereja.

Namun, meskipun ada potensi distraksi dari penggunaan teknologi ini, banyak jemaat yang melihat *smartphone* sebagai sarana yang sangat mempermudah dan memperkaya pengalaman ibadah mereka. Mereka merasa bahwa *smartphone* membantu mereka untuk lebih fokus pada kehidupan rohani dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini mendukung gagasan dalam teologi digital bahwa teknologi dapat memperluas ruang persekutuan jemaat, menjadikan gereja tidak terbatas pada ruang fisik saja, melainkan hadir di mana saja umat berada. Dengan adanya akses mudah terhadap berbagai konten rohani dan ibadah daring, teknologi tidak hanya menjadi alat praktis, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual umat. Dalam hal ini, baik teologi digital maupun pandangan jemaat sepakat bahwa *smartphone* memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan spiritual antara jemaat dan Tuhan, serta mendukung keberlanjutan kehidupan gereja di dunia yang semakin terdigitalisasi. Meski demikian, sangat penting untuk terus melakukan refleksi teologis agar teknologi digunakan dengan bijaksana, sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana yang mendekatkan umat pada Tuhan dan bukan justru menjadi pengalih perhatian dari esensi ibadah yang sejati.

Dengan demikian, meskipun ada tantangan dan kritik terkait penggunaan teknologi dalam ibadah, baik dari perspektif teologi digital maupun pengalaman jemaat, keduanya sepakat bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kehidupan rohani dan memperluas jangkauan persekutuan iman. Dalam konteks ini, penggunaan *smartphone* di GMIM Sion Tumulung, serta dalam gereja secara umum, menunjukkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai sarana yang memperkuat spiritualitas umat. Dengan memanfaatkan teknologi, gereja menjadi lebih fleksibel, memungkinkan umat untuk beribadah dan terhubung dengan Tuhan meskipun terhalang oleh waktu dan ruang. Hal ini menjadikan kehidupan gereja lebih inklusif, mampu menjangkau lebih banyak jemaat, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara fisik di gereja. Oleh

karena itu, teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan yang memungkinkan gereja tetap relevan dan adaptif dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, serta memperkuat komunitas iman di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah kepemimpinan yang mampu memberikan perubahan dengan pola dan cara yang sederhana namun semua bawahan merasa dihargai dan disegani, dalam hal ini kepala sekolah menjadikan warga sekolah adalah patner kerja, bukan menggap bawahan anak buah yang dapat diperintah sesuka hati pimpinan, namun menjadikan warga sekolah sebagai anggota disekolah yang mampu berkreasi dan membangun motivasi, kreativitas dan imajinasi sesuai dengan bidang keahlian dan keilmuan yang dimiliki. Kepala mampu memberikan perubahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah dengan cara yang tidak diduga sebelumnya. Kepala sekolah menjadi roll model di dalam melaksanakan kepemimpinan, yang dapat dijadikan panutan bagi guru terutama dalam pengam bilan keputusan secara bijaksana dan kepala sekolah memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk berkreasi terutama dalam peningkatan nama sekolah dan mutu pendidikan di SMP Swasta Imanuel Telukdalam

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Basari, M. Sahari. *Teknologi di Nusantara*. Jakarta: Salemba Teknika, 2008.
- Drescher, Elizabeth, dan Keith Anderson. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New York: Morehouse Publishing, 2012.
- . *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (29 Mei 2020): 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Gp, Harianto. “ANCILLA THEOLOGIAE: HUBUNGAN, KONTRIBUSI, DAN TANTANGAN BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT KRISTEN DI ERA GLOBAL.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (14 Desember 2023). <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.135>.
- Kadir, dan Abdul. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- L, Desianti. “Hospitalitas Gadget dan Dampaknya Bagi Pemuda Kristen Masa Kini.” *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2021, 7.
- Nurudin. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung, Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Saingo, Yakobus Adi. “Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0: Sebuah Tawaran Konstruktif dalam Perspektif Paulus.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (22 Desember 2023): 1–15. <https://doi.org/10.52220/magnum.v5i1.180>.
- Saverin, Werner J., dan James W. Tankard Jr. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Timbowo, Deify. “MANFAAT PENGGUNAAN SMARTPHONE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi).” *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 5, no. 2 (2016): 1–2.
- Wawancara dengan DT, Mei 2025.
- Wawancara dengan VM, Mei 2025.
- Widiawati. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*. Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2014.
- Yunita, Paulus Purwanto, dan Herry Antadinata. “Fenomena Penggunaan Gadget Saat Ibadah di Kalangan Warga Jemaat.” *Jurnal Teologi Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 13–14.
- Yus, Francisco. *Smartphone Communication: Interactions in the App Ecosystem*. London: Routledge, 2022.